

BAB V

KESIMPULAN

Tesis ini berfokus pada kolaborasi antara pencipta dan Tjipto Setiyono untuk menghasilkan sebuah film dokumenter dengan gaya observasional mengenai kehidupan Tjipto Setiyono sebagai kolaborator dalam penciptaan dokumenter ini. Selama proses pembuatan dokumenter ini, kami saling bernegosiasi baik secara teknis maupun proses kreatif sehingga dokumenter ini telah tercipta dengan serangkaian proses panjang yang membutuhkan energi besar. Keberhasilan dari film dokumenter ini diukur dari kepuasan kedua kolaborator dalam menjalani proses dan setelah melihat hasil akhir film. Pencipta merasa puas dengan hasil kolaborasi kami karena visi pencipta dalam film ini telah tercapai. Di sisi lain, tidak mudah berkolaborasi dengan seorang lanjut usia. Bagaimana dengan Tjipto Setiyono? Dia sangat puas dengan filmnya. Bahkan, dia berharap semoga film ini bisa menjadi promosi untuknya dan sepatbor becakanya.

Kebiasaan kami yang sama-sama terbiasa bekerja secara individu akan membuat negosiasi lebih mudah. Namun ternyata di beberapa proses, keinginan kami cukup besar dalam melaksanakan tahap pembuatan film. Setelah proses berjalan, banyak hal yang harus kami negosiasikan agar proses pembuatan film berjalan dengan baik. Misalnya, pencipta berkeinginan untuk menunjukkan keluarganya seperti anak dan cucunya, tapi Tjipto Setiyono tidak berkenan rekaman tersebut ditampilkan. Selain itu, Tjipto Setiyono sering lupa dengan apa yang sudah dibicarakan sehingga di lain hari dia masih mengulang-ulang apa yang dibicarakan kemarin. Momen perbedaan pendapat antara kami tersebut membuat pencipta sadar bahwa kolaborasi sangat tergantung pada konteks ruang dan waktu.

Pada awalnya pencipta percaya diri bahwa kolaborasi antara kami akan berjalan dengan lancar dan menjadi sebuah proses kerja kolaborasi yang ideal antara pembuat film dan kolaboratornya. Namun dalam perkembangannya, ternyata pendapat pencipta tersebut kurang tepat. Kolaborasi itu tidak gampang dan sangat bergantung pada kondisi kedua kolaborator. Hal yang membuat berat kolaborasi dengan lanjut usia dibanding nonlansia, yakni bagaimana dia sering

lupa dan memori hidup yang tidak mudah untuk diekspresikan. Dari sini pencipta belajar bahwa proses kolaborasi ini membutuhkan kehati-hatian dan kesabaran ekstra.

Sebagai refleksi bagi pencipta untuk melakukan proses kolaborasi selanjutnya dan yang akan melakukan kolaborasi, kolaborasi adalah sebuah pekerjaan yang menguras energi dan tidak mudah untuk dilakukan. Kami, para kolaborator, harus saling memahami satu sama lain dengan mendalam karena terkadang pengetahuan kolaborator tidak setara dengan pembuat film. Terkadang pembuat film kesulitan jika harus berpikir dari sudut pandang kolaboratornya atau sebaliknya. Dari kesimpulan ini, bagi yang akan melakukan kolaborasi, maka harus memperhatikan siapa dan bagaimana kondisi kolaboratornya. Jika memungkinkan, bisa menambah kru selama proses produksi untuk menjembatani antara kedua kolaborator. Misalnya, seorang antropolog.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariefiansyah, Rhino (2011). *“Menuju Etnografi Visual Kolaboratif? Suatu Dinamika Hubungan Peneliti dan Subjek dalam Produksi dan Diseminasi Film Bisa Dewèk”*. Bisa Dewek: Kisah Perjuangan Petani Pemulia Tanaman di Indramayu, Yunita T. Winarto (ed). Depok: Gramata Publishing.
- Ariefiansyah, Rhino dan Restu Prahara (2012). “Kolaborasi dan Refleksifitas dalam Penciptaan Representasi Etnografi Visual dalam Bentuk Film Dokumenter: Sebuah Pengalaman”. *Jurnal Antropologi Indonesia Vol 33 No. 1*, January-April 2012 p. 17-23. Depok: Departemen Antropologi Universitas Indonesia.
- Ayawaila, Gerzon (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Barbash, Ilisa, dan Lucien Taylor (1997). *Cross-Cultural Film making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Videos*. Berkeley: U of California P.
- Bernard, Sheila Curran (2007). *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films*. 2nd ed. Boston: Focal.
- Coffman, Elizabeth (2009). “*Documentary and Collaboration: Placing the Camera in the Community*”. *Journal of Film and Video Vol. 61 No. 1*, Spring 2009 p. 62- 78. University of Illinois Press on behalf of the University Film & Video Association.
- Imanda, Tito (2018). “Kolaborasi Pembuatan Film Sebagai Etnografi”. *Jurnal Antropologi Indonesia Vol 39 No. 2*, 2018 p. 176-199. Depok: Departemen Antropologi Universitas Indonesia.
- Imanda, Tito (2018). “Biar Dhanyang yang Bicara: Film Spiritual dan Pesan Substansial dalam Kolaborasi Produksi Film Tetangga”. *Jurnal Komunikator, Vol 10 No. 2*, November 2018 p. 76-88. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nichols, Bill (2001). *Introduction to Documentary, Second Edition*. Bloomington: Indiana University Press.
- Tanzil, Chandra dan Rhino Ariefiansyah, dan Tonny Trimarsanto (2010). *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah*. Jakarta : IN-DOCS.

Sumber Online

- Robert Enright (2012). *Directing the Truth: An Interview with Albert Maysles*. <https://bordercrossingsmag.com/article/directing-the-truth-an-interview-with-albert-maysles>, di akses 24 Juli 2020.